

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu komponen hidup yang sangat penting. Hal ini disebabkan bahwa pendidikan dapat mencerdaskan kehidupan generasi bangsa, membangun sumber daya manusia yang berkualitas, mengembangkan pola pikir, dan sebagai modal yang penting untuk membangun sebuah bangsa yang berkemajuan. Pendidikan juga mampu mengubah peradaban dan nasib bangsa menjadi lebih baik lagi. Maju atau mundurnya peradaban suatu bangsa sangatlah tergantung pada kualitas pendidikan di negara tersebut. Kegagalan suatu bangsa dalam mengelola pendidikan akan menjadi awal dari kehancuran peradaban di suatu bangsa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Irianto (2011), bahwa pendidikan merupakan investasi dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan semakin diyakini oleh setiap negara sebagai prasyarat kunci bagi pertumbuhan sektor-sektor pembangunan lainnya.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dari definisi yang dijelaskan oleh UU No. 20 Tahun 2003 tersebut, dapat diartikan bahwa pendidikan yang utuh mengandung tiga aspek utama. Pertama, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan secara sengaja dan direncanakan secara matang. Kedua, pendidikan juga mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mendukung proses berlangsungnya pendidikan. Ketiga, pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi manusia yang diperlukan untuk hidupnya.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik saja, tetapi sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas manusia, kualitas diri, sikap perilaku, dan

perubahan nilai pada individu dan kelompok yang mampu mengantarkan peserta didik menjadi generasi yang cerdas dan juga memiliki sikap dan kepribadian yang beradab. Hal tersebut sejalan dengan definisi pendidikan yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara (2009), yang mengartikan pendidikan sebagai tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak yang menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat.

Akan tetapi, saat ini bangsa Indonesia masih menghadapi berbagai macam masalah pada bidang pendidikan. Antara lain, dengan munculnya berbagai fenomena seperti praktik penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang masih cenderung teoretis dan tidak terkait dengan kehidupan sosial budaya di mana peserta didik berada (*Tim Broad-Based Education Depdiknas*, 2002), praktik pendidikan umum yang diselenggarakan belum mengembangkan potensi anak didik secara menyeluruh dan utuh (Syaripudin, 2015), serta tidak kontekstual dengan kebutuhan anak didik dan kondisi sekitarnya (Fadli, 2020).

Selain itu, proses penyelenggaraan pendidikan melalui kegiatan belajar di sekolah masih banyak yang diselenggarakan dengan metode konvensional, di mana proses penyelenggaraannya kurang bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik. Kegiatan belajar secara konvensional yang diselenggarakan akan menciptakan peserta didik yang pasif, yang hanya mengutamakan aspek kognitif belaka, menekankan pada hafalan, serta jauh dari aspek humanis. Ditambah lagi, jumlah mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik di Indonesia dinilai terlalu banyak dan padat. Kegiatan belajar di sekolah saat ini menuntut peserta didik menguasai semua mata pelajaran untuk mendapatkan nilai yang bagus, bukan untuk membentuk manusia yang otentik sesuai dengan potensi dan karakteristiknya. Peserta didik tidak bebas untuk mengembangkan potensi dirinya masing-masing.

Alhasil, rata-rata anak didik di Indonesia tidak menyukai kegiatan belajar. Dilansir dari media Berita Satu (2016), sebagian besar anak-anak usia sekolah lebih senang bermain daripada belajar. Anak-anak merasa bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang membosankan dan menyusahkan. Kondisi ini

diperparah dengan hasil survei UNESCO (2019) yang menyatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia terendah kedua di dunia. Hal ini menandakan kurangnya minat membaca pada mayoritas masyarakat Indonesia. Padahal, membaca memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Semakin rendah minat membaca, semakin rendah pula kualitas belajar masyarakat Indonesia.

Proses pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia kini cenderung berdasarkan perintah, hukuman, dan ketertiban yang dalam praktiknya merenggut kehidupan batin anak-anak. Mereka tumbuh menjadi pribadi yang rusak budi pekertinya, terutama karena hidup di bawah tekanan dan hukuman. Alhasil, peserta didik seringkali merasa tertekan dan merasa bahwa belajar merupakan suatu beban yang memberatkan. Apabila proses belajar masih mengekang dan memenjarakan, bagaimana mungkin seseorang bisa menjadikan kegiatan mencari ilmu sebagai kebutuhan atas jiwa kehidupannya? Yang ada, seseorang hanya melaksanakan kewajiban mengenyam pendidikan untuk mencapai target jangka pendek saja. Misalnya, mendapatkan nilai yang bagus, lulus ujian, mendapat ranking, dan mendapat ijazah. Kasus jual beli kunci jawaban Ujian Nasional yang marak terjadi di Indonesia (Republika, 2016), serta jasa pemalsuan ijazah sebagai tanda gelar akademik dengan cara instan yang banyak diminati masyarakat Indonesia (Pikiran Rakyat, 2018) menjadi bukti bahwa kegiatan belajar belum dimaknai oleh masyarakat Indonesia sebagai kebutuhan mendasar yang amat penting.

Akibat dari masalah-masalah di atas, sebagaimana sering disiarkan dalam berbagai media massa dan informasi merebak perilaku yang menyimpang dari akhlak mulia, seperti korupsi, seks bebas, tawuran antar kelompok, pemalsuan dan sebagainya (Syaripudin, 2015). Selain munculnya perilaku-perilaku yang menyimpang dan negatif, hal tersebut juga akan mempengaruhi pembangunan sumber daya manusia Indonesia, yang saat ini kualitasnya masih rendah (CNBC Indonesia, 2019).

Padahal jauh sebelum Indonesia berdiri, tepatnya pada tahun 1922, telah ada suatu konsep pendidikan humanis dengan praksis kebudayaan yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang merdeka. Konsep yang dicetuskan

oleh Ki Hadjar Dewantara ini bernama Merdeka Belajar. Merdeka Belajar bermakna memberikan kesempatan belajar secara bebas dan nyaman kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai dan gembira tanpa stres dan tekanan dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai, tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan di luar hobi dan kemampuan mereka. Dengan demikian masing-masing anak tumbuh dan berkembang sesuai potensi dan kemampuannya (Kusnohadi, 2020).

Merdeka Belajar memiliki dua nilai utama, yaitu kemerdekaan pikiran (jiwa) dan kemerdekaan diri (raga). Merdeka Belajar bukan berarti bebas sebebas-bebasnya (freedom), tapi kemerdekaan (independence) yang mengarahkan tujuan, cara, dan penilaian belajar yang akan menentukan dan mengarahkan nasib dan masa depan, dalam suatu konteks kehidupan bersama. Kemerdekaan terwujud jika anak merasa senang untuk mencari ilmu. Ia bisa berkuasa menentukan ilmu apa yang akan dia cari hingga dia merasa puas akan proses pencarian ilmu yang sudah ia lakukan. Itulah wujud kemerdekaan pikiran anak dalam hal pendidikan. Kemerdekaan juga terwujud ketika kurikulum pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari. Anak bebas untuk bermain dan mengeksplorasi dunianya sendiri. Anak tau apa manfaat dari apa yang ia pelajari sehingga menjalani pendidikan dengan rasa senang dan merdeka. Anak sadar bahwa belajar merupakan hal yang sangat penting. Mereka merasa bahwa belajar merupakan kegiatan yang amat menyenangkan. (Bukik, 2019).

Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dianggap sebagai suatu konsep yang mutakhir oleh berbagai tokoh. Salah satunya adalah Anies Baswedan ketika beliau masih menjabat sebagai Menteri Pendidikan Republik Indonesia pada tahun 2014. Beliau mengatakan bahwa negara-negara lain telah menerapkan prinsip-prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang ditulis puluhan tahun lalu dan sukses meningkatkan kinerja pendidikannya. Namun ironis, nyatanya bangsa kita sendiri terasing dari pemikiran-pemikirannya.

Tetapi saat ini, konsep Merdeka Belajar telah diadopsi menjadi kebijakan pendidikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia periode 2019-2024. Merdeka Belajar merupakan program kebijakan

baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim sebagai upaya untuk menciptakan suatu lingkungan belajar yang bebas untuk berekspresi, bebas dari berbagai hambatan terutama tekanan psikologis. Bagi guru, dengan memiliki kebebasan tersebut lebih fokus untuk memaksimalkan pada pembelajaran guna mencapai tujuan (goal oriented) pendidikan nasional, namun tetap dalam rambu kaidah kurikulum. Bagi siswa, bebas untuk berekspresi selama menempuh proses belajar di sekolah, namun tetap mengikuti kaidah aturan di sekolah. Kebijakan ini juga diyakini dapat memperbaiki sistem pendidikan nasional yang terkesan monoton (Kusumaryono, 2020). Konsep Merdeka Belajar Ki Hadjar Dewantara juga dipercaya dapat menyelesaikan permasalahan pada penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang di dalamnya berisi proses belajar yang diikuti anak didik.

Berdasarkan paparan di atas, maka dipandang perlu mengangkat penelitian dengan judul, “**Konsep Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara**”. Penelitian ini akan membedah pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang konsep belajar yang bertujuan untuk memerdekakan manusia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, secara umum permasalahan yang akan diteliti adalah “Bagaimana konsep Merdeka Belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara?”. Masalah tersebut dijabarkan kedalam rumusan masalah secara khusus yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah dasar-dasar konsep Merdeka Belajar menurut Ki Hadjar Dewantara?
2. Apa perbedaan antara konsep belajar konvensional dengan konsep merdeka belajar Ki Hadjar Dewantara?
3. Apa sajakah implikasi konsep Merdeka Belajar Ki Hadjar Dewantara terhadap praktik kegiatan belajar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep Merdeka Belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Memahami dasar-dasar konsep Merdeka Belajar menurut Ki Hadjar Dewantara
2. Mengetahui perbedaan antara konsep belajar konvensional dengan konsep merdeka belajar Ki Hadjar Dewantara.
3. Mengetahui implikasi konsep Merdeka Belajar Ki Hadjar Dewantara terhadap praktik kegiatan belajar.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, data, dan fakta yang sesuai dengan pokok-pokok konsep merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara sehingga dapat menjadi solusi alternatif untuk implementasi kegiatan belajar di Indonesia

2. Secara Praktis

Secara praktis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bagi:

- a. Guru

Memahami konsep merdeka belajar dan bisa mengaplikasikannya dalam kegiatan belajar.

- b. Sekolah

- 1) Dapat memiliki masukan data dan rujukan dalam mengambil suatu keputusan dalam proses belajar.

- 2) Dapat meningkatkan mutu dan profesionalisme guru dalam mendidik siswa

- c. Program Studi PGSD

Memberikan masukan dalam rangka pengembangan kurikulum dan materi ajar program studi PGSD kepada para mahasiswanya.